

***THE EFFECT OF ATTITUDE TOWARD BEHAVIOR, SUBJECTIVE NORM,
AND PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL ON INTENTION TO CARRY OUT
EARLY DETECTION OF CERVICAL CANCER AT GADING COMMUNITY
HEALTH CENTER***

**PENGARUH ATTITUDE TOWARD BEHAVIOR, SUBJECTIVE NORM, DAN
PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL TERHADAP NIAT DALAM
MELAKUKAN DETEKSI DINI KANKER LEHER RAHIM DI PUSKESMAS
GADING**

Dwiastuti Setyorini¹, Sri Setyo Iriani², Sanaji³

Faculty of Economics and Business, Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

dwiastuti.23066@mhs.unesa.ac.id¹, srisetyo@unesa.ac.id², sanaji@unesa.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyse the influence of attitude towards behaviour, subjective norms, and perceived behavioural control on the intention of early detection of cervical cancer by VIA method at Puskesmas Gading, Surabaya. This study used a cross-sectional design with a quantitative approach and involved 100 women of childbearing age as samples selected through quota sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire with a Likert scale to measure respondents' attitudes and perceptions towards early detection of cervical cancer. The results showed that attitude towards behaviour and perceived behavioural control had a significant effect on the intention of early detection of cervical cancer. The implications of this study provide insights for health authorities to design more effective socialisation programs to increase participation in early detection of cervical cancer in the community.

Keywords: *Cervical Cancer, Attitude Toward Behaviour, Subjective Norm, Perceived Behavioural Control, Intention to Perform*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan terhadap niat deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA di Puskesmas Gading, Surabaya. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif dan melibatkan 100 wanita usia subur sebagai sampel yang dipilih melalui teknik quota sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket berstruktur dengan skala Likert untuk mengukur sikap dan persepsi responden terhadap deteksi dini kanker leher rahim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku dan kontrol perilaku yang dirasakan berpengaruh signifikan terhadap niat deteksi dini kanker leher rahim. Implikasi penelitian ini memberikan wawasan bagi pihak kesehatan untuk merancang program sosialisasi yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi deteksi dini kanker leher rahim di masyarakat.

Kata Kunci: Kanker Leher Rahim, Attitude Toward Behavior, Subjective Norm, Perceived Behavioral Control, Niat Melakukan

PENDAHULUAN

Latar belakang

Kanker merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia, dengan hampir 20 juta kasus baru dan 9,7 juta kematian pada tahun 2022 (WHO, 2024b). Angka kejadian dan kematian tertinggi akibat kanker terjadi di Asia, termasuk Indonesia. Berdasarkan data GLOBOCAN, Indonesia mencatat 242.988 kematian akibat kanker di tahun 2022 (WHO, 2024a). Kanker juga merupakan penyakit katastrofik dengan

pembiayaan terbesar kedua, mencapai estimasi Rp3,5 triliun.

Kanker serviks menjadi salah satu penyebab utama kematian pada wanita, dengan 85% kasus terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Pada tahun 2022, tercatat 36.964 kasus baru kanker serviks di Indonesia, dengan rata-rata kematian sebesar 13,2 per 100.000 penduduk (WHO, 2024c).

Di Surabaya, data tahun 2022 dari Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Timur menunjukkan ada 279 wanita

terdiagnosis kanker serviks. Di Puskesmas Gading, terdapat 17 kunjungan pasien dengan diagnosa "Malignant neoplasma of cervix uteri, unspecified", yang mayoritas adalah wanita usia 15-44 tahun (Dinas Kominfo Jawa Timur, 2022).

Meskipun kanker serviks adalah salah satu kanker yang paling dapat dicegah, cakupan deteksi dini melalui metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Indonesia masih sangat rendah. Selama 2021-2023, persentase pemeriksaan IVA secara nasional hanya 14,6%, sementara di Jawa Timur hanya mencapai 1,8%, jauh di bawah target Kementerian Kesehatan sebesar 70% (Kementerian Kesehatan RI, 2024a).

Di Puskesmas Gading, capaian pemeriksaan IVA pada tahun 2022 hanya 11,6% dari target tahunan sebesar 40%, sedangkan pada tahun 2023, cakupan menurun menjadi 8,6% dari target 70%. Untuk tahun 2024, target IVA di Puskesmas Gading ditetapkan sebanyak 13.609 wanita usia subur (WUS) (Dinas Kesehatan Surabaya, 2024).

Deteksi dini kanker serviks dilakukan melalui dua metode utama yaitu (1) Inspeksi Visual dengan Aplikasi Asam Asetat (IVA) dengan kelebihan metode ini adalah sederhana, murah, dan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti bidan. Sensitivitasnya mencapai 65-96% dan spesifisitas 90-95%. (2) Pemeriksaan Sitologi (Papsmear) kekurangannya adalah lebih mahal, memerlukan logistik laboratorium, dan hasilnya membutuhkan waktu lebih lama. Sensitivitasnya sekitar 70-80%, dengan spesifisitas 54-98% (Abeng et al., 2024).

Dibandingkan Papsmear, metode IVA lebih praktis, murah, dan cocok untuk diterapkan di daerah terpencil yang sulit dijangkau. Pemeriksaan IVA juga mendukung program pemerintah

dalam pencegahan dan deteksi dini kanker serviks di Indonesia (Mastina et al., 2023). Tantangan rendahnya cakupan IVA mencakup kurangnya kesadaran masyarakat, sikap negatif terhadap pemeriksaan, dan kurangnya dukungan keluarga. Edukasi menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kesadaran. Penelitian menunjukkan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan wanita usia subur tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks (Sari et al., 2024).

Puskesmas Gading Surabaya juga telah melaksanakan edukasi melalui berbagai media dan acara seperti posyandu, pertemuan warga, dan integrasi layanan IVA dengan KB IUD. Namun, cakupan pemeriksaan tetap rendah akibat faktor internal seperti sikap dan niat yang kurang mendukung (Putri, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan rendahnya cakupan IVA di berbagai wilayah. Contohnya, hanya 2,9% wanita usia subur di Puskesmas tertentu yang melakukan pemeriksaan IVA (Adyani & Realita, 2020). Faktor-faktor yang memengaruhi niat meliputi (1) attitude toward behavior yaitu keyakinan bahwa kanker serviks tidak mengancam nyata (Nadrah et al., 2023). (2) subjective norm yaitu dukungan keluarga dan suami berpengaruh signifikan (Adyani & Realita, 2020). (3) perceived behavioral control yaitu persepsi kemudahan atau kesulitan dalam melakukan pemeriksaan (Lubi & Sanaji, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap niat wanita usia subur di Puskesmas Gading dalam melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA.

1. Literature review empirical and conceptual Attitude Toward Behavior

Sikap, sebagai konstruksi psikologis, memainkan peran penting dalam membentuk niat dan perilaku selanjutnya yang terkait dengan praktik kesehatan. Sikap positif terhadap tes IVA secara signifikan berkorelasi dengan niat untuk menjalani deteksi dini. Studi menunjukkan bahwa wanita dengan persepsi positif tentang manfaat dan pentingnya deteksi dini lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam pengujian IVA (Izah et al., 2022; Monica & Ulfa, 2020). Sikap diidentifikasi sebagai penentu penting dalam proses pengambilan keputusan untuk deteksi dini. Hal ini sering dikaitkan dengan faktor-faktor lain seperti pengetahuan dan dukungan keluarga, yang bersama-sama mempengaruhi niat untuk berpartisipasi dalam pengujian IVA (Izah et al., 2022; Nadrah et al., 2023).

Penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik antara sikap dan niat, dengan sikap positif yang mengarah ke tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam pengujian IVA (Qura et al., 2019). Pengetahuan tentang kanker serviks dan metode IVA meningkatkan sikap positif, sehingga meningkatkan niat untuk menjalani pengujian. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan ketakutan dan kesalahpahaman, yang berdampak negatif pada sikap (Apriliano et al., 2022; Monica & Ulfa, 2020). Dukungan dari keluarga, terutama suami, dan petugas kesehatan dapat meningkatkan sikap dan niat positif. Dukungan ini sering memberikan dorongan dan sumber daya yang diperlukan bagi perempuan untuk mengejar deteksi dini (Komalawati & Martha, 2023; Qura et al., 2019).

Persepsi memiliki kendali atas keputusan kesehatan seseorang, termasuk kemampuan untuk mengakses dan menjalani pengujian IVA, secara signifikan mempengaruhi niat. Wanita

yang merasa diberdayakan dan didukung lebih cenderung memiliki sikap dan niat positif terhadap deteksi dini (Rachmawati et al., 2018). Norma budaya dan keyakinan agama dapat bertindak sebagai penghalang, mempengaruhi sikap secara negatif. Hambatan ini dapat menyebabkan keengganan dalam berpartisipasi dalam pengujian IVA, meskipun kesadaran akan manfaatnya (Komalawati & Martha, 2023; Monica & Ulfa, 2020). Respons emosional seperti takut akan prosedur atau rasa malu yang terkait dengan pemeriksaan dapat menghalangi wanita untuk mengembangkan sikap positif terhadap pengujian IVA (Apriliano et al., 2022).

Subjective Norm

Norma subjektif, sebuah konsep dari Teori Perilaku Terencana, mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Faktor ini dapat secara signifikan mempengaruhi niat individu untuk terlibat dalam perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, seperti skrining kanker. Norma subjektif ditemukan menjadi prediktor niat wanita untuk menyaring kanker serviks, di samping sikap positif dan kontrol perilaku yang dirasakan (Getahun et al., 2020). Dalam berbagai konteks, norma budaya dan sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan (Chrystianty et al., 2020; Monica & Ulfa, 2020). Selain norma subjektif, efikasi diri dan manfaat yang dirasakan juga penting dalam mempengaruhi niat untuk menjalani skrining IVA.

Penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri yang lebih tinggi dan manfaat yang dirasakan dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam skrining (Sidabutar et al., 2018; Sunarta et al.,

2019). Dukungan dari suami, teman sebaya, dan petugas kesehatan juga dapat berdampak pada niat untuk melakukan skrining IVA. Misalnya, dukungan suami dan pengaruh teman sebaya telah diidentifikasi sebagai faktor tidak langsung yang mempengaruhi perilaku skrining (Sunarta et al., 2019; Wakhidah et al., 2017). Dukungan ini dapat memperkuat norma subjektif positif dan mendorong perempuan untuk memprioritaskan kesehatan mereka. Meskipun norma subyektif berpengaruh, mereka bukan satu-satunya penentu niat penyaringan. Faktor-faktor lain, seperti pengetahuan, sikap, dan akses ke layanan kesehatan, juga memainkan peran penting. Misalnya, kurangnya pengetahuan dan sikap negatif terhadap tes IVA dapat menghambat partisipasi, meskipun ada norma subjektif positif (Izah et al., 2022; Mayasari, 2018). Selain itu, hambatan logistik, seperti akses ke fasilitas perawatan kesehatan, dapat membatasi kemampuan untuk bertindak berdasarkan niat positif (Sunarta et al., 2019).

Subjective Norm

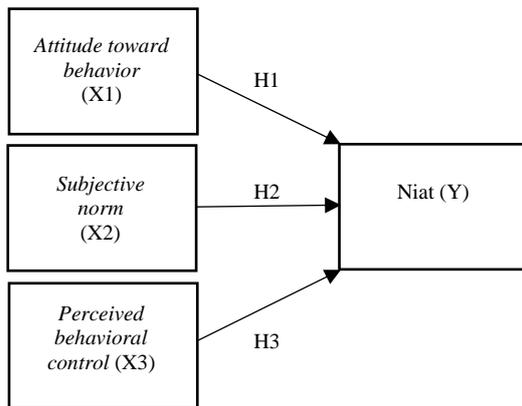
Kontrol perilaku yang dirasakan, komponen dari Teori Perilaku Terencana, mengacu pada persepsi individu tentang kemampuan mereka untuk melakukan perilaku tertentu. Persepsi ini dapat secara signifikan mempengaruhi niat mereka untuk terlibat dalam perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, seperti skrining kanker. Kontrol perilaku yang dirasakan telah diidentifikasi sebagai prediktor signifikan dari niat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA (Rachmawati et al., 2018). Teori Perilaku Terencana menyatakan bahwa PBC, bersama dengan sikap dan norma subyektif, mempengaruhi niat perilaku.

Dalam konteks skrining kanker

serviks, PBC ditemukan sebagai prediktor niat terkuat, menunjukkan bahwa wanita yang merasa lebih mengendalikan proses skrining lebih cenderung berniat untuk berpartisipasi di dalamnya (Alemnew et al., 2020; Getahun et al., 2020). Kehadiran dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung dapat meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan dan dorongan bagi perempuan untuk menjalani screening (Izah et al., 2022; Rachmawati et al., 2020).

Peningkatan pengetahuan dan pendidikan tentang kanker serviks dan metode IVA dapat meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan dengan mengurangi rasa takut dan kesalahpahaman, sehingga meningkatkan kemungkinan niat skrining (Agustina et al., 2023; Izah et al., 2022). Akses mudah ke fasilitas kesehatan dan informasi juga dapat meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan, karena mengurangi hambatan logistik dan meningkatkan kepercayaan pada kemampuan untuk menjalani screening (Izah et al., 2022). Kontrol perilaku yang dirasakan memoderasi hubungan antara niat dan perilaku aktual. PBC yang tinggi dapat memperkuat hubungan antara niat dan perilaku, sehingga lebih mungkin bahwa wanita yang berniat menjalani skrining akan menindaklanjuti tindakan tersebut (Hagger et al., 2022). Ada heterogenitas yang signifikan dalam bagaimana PBC mempengaruhi niat di berbagai studi dan populasi, menunjukkan bahwa faktor budaya, sosial, dan individu dapat mempengaruhi hubungan ini (Hagger et al., 2022). Sementara kontrol perilaku yang dirasakan merupakan faktor penting dalam memprediksi niat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA, itu bukan

satu-satunya faktor. Unsur-unsur lain seperti sikap terhadap penyaringan, norma subjektif, dan pengalaman masa lalu juga memainkan peran penting dalam membentuk niat. Selain itu, efektivitas intervensi yang bertujuan meningkatkan PBC dapat bervariasi di berbagai konteks budaya dan sosial, menyoroti perlunya pendekatan yang disesuaikan dalam komunikasi kesehatan dan strategi pendidikan.



Gambar 1. Model penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen (attitude toward behavior, subjective norm, perceived behavioral control) terhadap variabel dependen (niat deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA). Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Gading, Surabaya, dengan populasi wanita usia subur (WUS) yang berjumlah 14.949 orang, dan sampel sebanyak 100 responden yang dipilih menggunakan teknik purpose sampling. Sampel dibagi acak berdasarkan tiga kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Gading. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket berstruktur yang mengacu pada skala pengukuran Likert, dengan pertanyaan tertutup dan terbuka untuk menggali informasi lebih dalam.

Instrumen ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan reliabel tentang persepsi dan sikap responden terhadap deteksi dini kanker leher rahim. Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin, menghasilkan sampel minimal sebanyak 100 orang yang dibagi proporsional berdasarkan jumlah populasi wanita usia subur di setiap kelurahan.

HASIL

1. Analisis deskriptif

Berdasarkan data dari kuesioner yang disebar, mayoritas responden penelitian ini adalah perempuan (82%) dengan usia dominan di atas 40 tahun (53%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA atau sederajat (64%), sedangkan tingkat pendidikan tertinggi S2/S3 hanya 2%. Dari segi pekerjaan, mayoritas responden adalah Ibu Rumah Tangga (53%) diikuti oleh pekerja swasta (32%). Jenis pasien yang paling banyak terdaftar adalah pengguna BPJS (94%), sementara untuk jenis poli yang paling sering dikunjungi adalah Poli Umum & Lansia (71%). Data ini mencerminkan karakteristik responden yang beragam berdasarkan kategori yang diteliti.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	37	19%
- Perempuan	163	82%
Usia		
- Di bawah 20	7	4%
- 20-25	12	6%
- 26-30	19	10%
- 31-40	56	28%
- Di atas 40	106	53%
Pendidikan		
- SD	8	4%
- SMP	17	9%

- SMA/Sederajat	128	64%
- Akademi/Diploma	11	6%
- S1	33	17%
- S2/S3	3	2%
Pekerjaan		
- ASN/TNI/POLRI	3	2%
- Wirausaha	6	3%
- Swasta	63	32%
- Ibu Rumah Tangga	105	53%
- Tidak Bekerja	23	12%
Jenis Pasien		
- Umum	10	5%
- BPJS	187	94%
- APBD/KTP Surabaya	3	2%
Jenis Poli		
- Poli Umum & Lansia	142	71%
- Poli KIA	38	19%
- Poli Gigi	20	10%

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Metode uji validitas digunakan untuk menilai sejauh mana pertanyaan atau item dalam instrumen dapat mencerminkan konsep atau variabel yang sedang diteliti. Hasil uji validitas ini memberikan gambaran tentang kecocokan instrumen dengan tujuan penelitian yang diinginkan. Berikut adalah hasil uji validitas tiap item pernyataan menggunakan 30 responden pertama.

Tabel 2. Hasil uji validitas

Item perny	r hitung	r tabel	Ket
X1.1	0,766	0,361	valid

X1.2	0,905	0,361	valid
X1.3	0,898	0,361	valid
X1.4	0,764	0,361	valid
X1.6	0,831	0,361	valid
X2.1	0,843	0,361	valid
X2.2	0,806	0,361	valid
X2.3	0,942	0,361	valid
X2.4	0,875	0,361	valid
X2.5	0,954	0,361	valid
X2.6	0,887	0,361	valid
X2.7	0,882	0,361	valid
X3.1	0,717	0,361	valid
X3.3	0,636	0,361	valid
X3.4	0,829	0,361	valid
X3.5	0,905	0,361	valid
Y1.1	0,924	0,361	valid
Y1.2	0,968	0,361	valid
Y1.4	0,746	0,361	valid
Y1.5	0,902	0,361	valid

Sumber : data diolah

Pada uji pertama terdapat 3 item pernyataan yang dinyatakan tidak valid. Setelah uji kedua dengan menghilangkan item tidak valid terdapat 20 item yang valid. Artinya item mengukur aspek yang seharusnya diukur dan berkorelasi signifikan dengan skor total dari variabel yang diukur. *r* hitung adalah nilai korelasi antara item pernyataan dengan skor total dari variabel yang diukur. Nilai ini menunjukkan seberapa kuat hubungan antara item tersebut dengan variabel secara keseluruhan. *r* tabel adalah nilai kritis yang digunakan untuk menentukan apakah suatu item pernyataan valid atau tidak. Item dinyatakan valid jika nilai *r* hitung lebih besar dari nilai *r* tabel.

b. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai sejauh mana instrumen penelitian dapat menghasilkan hasil yang konsisten atau dapat diandalkan. Konsistensi hasil dari instrumen diukur melalui metode uji reliabilitas. Informasi

dari uji ini memberikan gambaran tentang seberapa baik instrumen dapat dipercaya dan memberikan hasil yang stabil dari waktu ke waktu. Berikut adalah hasil uji reliabilitas tiap item pernyataan menggunakan 30 responden pertama.

Tabel 3. Hasil uji reliabilitas

Var	Cronbach's Alpha	Minimal Koefisien Cronbach's Alpha	Ket
X1	0,885	0,7	Reliabel
X2	0,951	0,7	Reliabel
X3	0,780	0,7	Reliabel
Y	0,915	0,7	Reliabel

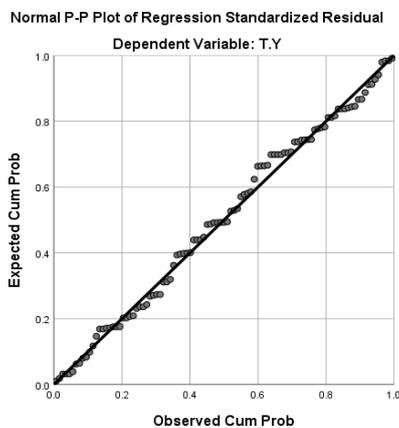
Sumber: data diolah

Semua variabel dalam tabel dinyatakan reliabel. Ini artinya, skor yang dihasilkan dari instrumen penelitian yang digunakan konsisten dan dapat dipercaya. Cronbach's Alpha adalah koefisien reliabilitas yang mengukur konsistensi internal dari suatu instrumen penelitian.

c. Uji asumsi klasik

1) Uji normalitas

Uji normalitas merupakan langkah penting dalam analisis data untuk mengevaluasi sejauh mana distribusi data penelitian sesuai dengan distribusi normal. Dua metode umum yang digunakan untuk melakukan uji normalitas adalah uji p-p plot dan uji Kolmogorov-Smirnov. Berikut adalah hasil dari kedua uji tersebut.



Gambar 2. hasil uji p-plot

Sumber: data diolah

Pada gambar titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian tersebut mengikuti pola distribusi normal. Namun, ada beberapa titik data yang sedikit menyimpang dari garis diagonal. Penyimpangan ini tidak signifikan dan tidak mempengaruhi kesimpulan bahwa data penelitian tersebut mengikuti pola distribusi normal. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji p-p plot penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4. Hasil uji normalitas

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	Minimal nilai sig	Ket
0,200	0,05	Normal

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov adalah 0,200. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji Kolmogorov-Smirnov penelitian ini menunjukkan data memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji linearitas

Uji linieritas adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji apakah hubungan antara dua variabel bersifat linier atau tidak. Data dikatakan linier apabila nilai signifikansi (p-value) hasil penelitian lebih dari 0,05. Berikut adalah hasil uji linieritas penelitian ini.

Tabel 5. Hasil uji linearitas

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	Minimal nilai sig	Ket
1,000	0,05	Linier

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel nilai signifikansi uji linieritas 1,000. Nilai

signifikansi ini lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji linieritas penelitian ini menunjukkan data memenuhi asumsi linieritas

3) Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam model regresi linier. Jika terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi tidak jelas. Data dikatakan bebas dari gejala multikolinieritas apabila nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas penelitian ini.

Tabel 6. Hasil uji multikolinieritas

Var	Tol	Min nilai tol	VIF	Mak nilai VIF	Ket
X1	0,347	0,1	2,883	10	Bebas Multikolinieritas
X2	0,257	0,1	3,890	10	Bebas Multikolinieritas
X3	0,335	0,1	2,987	10	Bebas Multikolinieritas

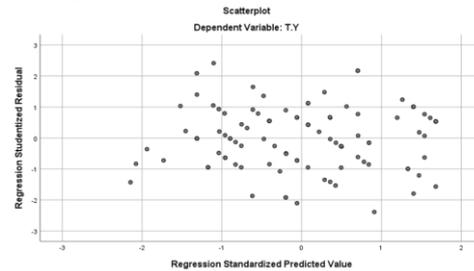
Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel nilai toleransi untuk semua variabel independen adalah lebih besar dari 0,1. Nilai toleransi yang lebih besar dari 0,1 menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak terlalu berkorelasi dengan variabel independen lainnya. Nilai VIF untuk semua variabel independen adalah lebih kecil dari 10. Nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak berkorelasi secara sempurna dengan variabel independen lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji multikolinieritas penelitian ini menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi multikolinieritas

4) Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah

untuk melihat apakah terdapat kesamaan varians dari residual satu ke pengamatan lain. Tidak terjadi heteroskedastisitas jika tidak ada pola tertentu pada grafik seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar, atau sebaliknya (Sunjuno, 2013:69). Metode yang digunakan untuk melakukan uji heteroskedastisitas adalah dengan uji scatterplot.



Gambar 3. hasil uji heteroskedastisitas

Sumber: data diolah

Berdasarkan gambar dapat dilihat bahwa tidak ada pola tertentu yang terbentuk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji heteroskedastisitas penelitian ini menunjukkan data tidak mengalami heteroskedastisitas atau memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis regresi linier berganda

Analisis regresi berganda adalah sebuah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen, memprediksi nilai variabel dependen, mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah rumus persamaan regresi linier berganda $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$ Analisis regresi berganda memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami kontribusi relatif dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, koefisien regresi (b_1, b_2, b_3, \dots) memberikan informasi tentang arah (positif atau negatif) dan kekuatan hubungan antara variabel-variabel

tersebut. Berikut hasil analisis regresi linier berganda penelitian ini.

Tabel 7. Analisis regresi berganda

Model	Standardized Coefficients
(Constant)	-1,724
X1	0,350
X2	0,296
X3	0,287

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 4.19 nilai intercept atau konstanta (a) adalah -1,724, yang merupakan nilai (Y) ketika semua variabel independen (X1, X2, X3) sama dengan nol. Koefisien regresi (b1, b2, b3) masing-masing adalah 0,350; 0,296; dan 0,287. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar perubahan dalam variabel dependen (Y) yang dapat ditambahkan kepada perubahan satu unit dalam masing-masing variabel independen (X1, X2, X3). Berikut adalah persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini.

$$Y = 1,724 + 0,350X1 + 0,296X2 + 0,287X3 + e$$

b. Uji t

Uji t dalam regresi linier berganda digunakan untuk menguji signifikansi statistik dari masing-masing koefisien regresi (b1, b2, b3) dalam model. Uji t mengevaluasi apakah koefisien regresi tersebut secara signifikan berbeda dari nol. Jika koefisien regresi tidak signifikan secara statistik, maka variabel independen tersebut tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan untuk hipotesis dilihat berdasarkan hasil dari kolom sig. secara parsial. Dimana nilai sig hitung harus kurang dari 0,05. Atau dapat melihat nilai t hitung dan t tabel. Berikut adalah hasil uji t dalam penelitian ini.

Tabel 8. Hasil uji t

Var	Nilai Sig	Maksimal nilai sig	t hitung	t tabel	Ket
X1	0,000	0,05	3,966	1,98422	Di terima

X2	0,005	0,05	2,885	1,98422	Di terima
X3	0,002	0,05	3,193	1,98422	Di terima

Sumber: data diolah

Dari tabel 4.20 dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Nilai p-value (sig) dan t hitung untuk X1 adalah $0,000 < 0,05$ dan $3,966 > 1,98422$ yang artinya H1 diterima. Sehingga menunjukkan bahwa Attitude toward behavior berpengaruh positif terhadap niat dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim
- 2) Nilai p-value (sig) dan t hitung untuk X2 adalah $0,005 > 0,05$ dan $2,885 > 1,98422$ yang artinya H2 diterima. Sehingga menunjukkan bahwa Subjective norm berpengaruh positif terhadap niat dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim.
- 3) Nilai p-value (sig) dan t hitung untuk X3 adalah $0,002 < 0,05$ dan $3,193 > 1,98422$ yang artinya H3 diterima. Sehingga menunjukkan bahwa Perceived behavioral control berpengaruh positif terhadap niat dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim.

c. Uji F

Uji F adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen. Uji F mengevaluasi apakah model regresi yang diusulkan secara keseluruhan signifikan secara statistik. Data dikatakan berpengaruh secara simultan apabila nilai F hitung lebih besar dibandingkan dengan F tabel. Dalam penelitian ini nilai F tabel dicari dengan melihat F tabel baris ke n- (jumlah variabel-1) dan kolom ke (jumlah variabel-jumlah variabel dependen) atau baris ke 97 kolom ke 3. Data dikatakan berpengaruh secara simultan apabila nilai signifikansinya

kurang dari 0,05. Berikut adalah hasil uji F dalam penelitian ini.

Tabel 9. Hasil uji F

Nilai Sig	Maksimal nilai sig	Nilai F hitung	Nilai F tabel	Ket
0,000	0,05	91.139	2,7	Simultan

Sumber: data diolah

Nilai signifikansi (p-value) dalam tabel adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Nilai F hitung dalam tabel tersebut adalah 91.139, yang lebih besar dari nilai F tabel (2,65). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berkontribusi mempengaruhi niat. Artinya, Attitude toward behavior, Subjective norm, Perceived behavioral control secara bersama-sama mempengaruhi niat dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim.

d. Uji determinasi

Uji determinasi adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji seberapa besar variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen. Uji determinasi mengevaluasi seberapa baik model regresi dapat memprediksi variabel dependen. Hubungan antar variabel berkorelasi lemah apabila nilai R sama atau berada diantara 0,1-0,3 berkorelasi sedang atau cukup apabila nilai R sama atau berada diantara 0,31-0,70; berkorelasi kuat apabila nilai R sama atau berada diantara 0,71-0,99; dan berkorelasi sempurna apabila nilai R adalah 1. Berikut adalah hasil uji determinasi dalam penelitian ini.

Tabel 10. Hasil uji determinasi

R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.859	0.730	1.458

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 4.22 nilai koefisien korelasi sebesar 0,859 menunjukkan hubungan yang kuat antara X1,X2,X3 terhadap Y. dengan nilai koefisien regresi positif yang artinya terdapat hubungan yang positif antara variabel dependen dan independen. Nilai R square (koefisien determinasi) sebesar 0,730 artinya secara simultan variabel X memengaruhi Y sebesar 73%. Sedangkan sisanya 27% variabel Y dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak teramati. Nilai standar error sebesar 1,458 menunjukkan bahwa kesalahan dugaan regresi dalam memprediksi sebesar 1,458. Variabel-variabel tidak teramati ini mungkin seperti faktor-faktor pengetahuan pasien, pengalaman masa lalu dengan perilaku kesehatan (Abamecha & Tena, 2020), akses ke layanan kesehatan, status sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan.

PEMBAHASAN

Kanker serviks adalah jenis kanker yang menyerang leher rahim atau serviks, di mana sel-sel tumbuh secara tidak terkendali dan membentuk tumor ganas. Penyakit ini umumnya disebabkan oleh infeksi human papillomavirus (HPV), khususnya jenis HPV yang bersifat onkogenik, yang dapat memicu perubahan sel-sel di leher rahim menjadi ganas. Tanpa deteksi dan pengobatan dini, kanker serviks dapat berisiko menyebabkan kematian, terutama pada wanita yang tidak melakukan pemeriksaan secara rutin. Oleh karena itu, penting untuk mengenali gejala-gejalanya dan melakukan tindakan preventif seperti pemindaian Pap Smear atau vaksinasi HPV untuk mencegah perkembangan kanker serviks.

Pemeriksaan Pap Smear merupakan salah satu metode deteksi dini yang efektif untuk menemukan perubahan sel serviks sebelum menjadi kanker. Dengan tes ini, dokter dapat

mendeteksi sel-sel abnormal di serviks yang dapat berkembang menjadi kanker. Selain itu, vaksinasi HPV dapat melindungi wanita dari jenis-jenis virus HPV yang paling berisiko menyebabkan kanker serviks. Melalui vaksinasi ini, seseorang dapat mengurangi kemungkinan terinfeksi virus tersebut, sehingga mengurangi risiko kanker serviks di masa depan. Kanker serviks sering kali tidak menunjukkan gejala pada tahap awal, membuat deteksi dini sangat penting. Tanpa pengobatan yang tepat, kanker ini dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya, menyebabkan komplikasi yang lebih serius dan bahkan mengancam nyawa.

Dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya pemeriksaan rutin dan vaksinasi, diharapkan lebih banyak wanita yang akan mendapatkan penanganan lebih cepat dan mencegah perkembangan kanker. Penyuluhan dan informasi yang tepat mengenai kanker serviks sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran dan niat wanita untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini, seperti tes IVA atau Pap Smear. Sebagian besar responden menunjukkan bahwa informasi tentang pentingnya deteksi dini ini sangat membantu, karena mereka menjadi lebih sadar akan risiko yang terkait dengan kanker serviks. Ini membuka peluang bagi lebih banyak wanita untuk mengikuti tes IVA atau menjalani vaksinasi HPV, yang pada akhirnya dapat mengurangi angka kejadian kanker serviks yang dapat dicegah.

Akan tetapi berbagai tantangan dalam menumbuhkan niat melakukan deteksi dini kanker leher rahim sangatlah banyak dan beragam. Tantangan utama yang dihadapi oleh banyak individu dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA di Puskesmas Gading adalah rasa takut dan malu. Banyak responden yang

mengungkapkan kekhawatiran akan rasa sakit selama pemeriksaan, ketakutan terhadap hasil tes yang mungkin positif, serta rasa malu terutama jika yang melakukan pemeriksaan adalah tenaga medis laki-laki. Ketakutan terhadap hasil yang tidak diinginkan, seperti terdeteksinya kanker pada stadium lanjut, juga menjadi faktor penghalang. Hal tersebut menunjukkan adanya kecemasan psikologis yang signifikan yang dapat menghambat niat untuk melakukan tes IVA. Selain itu, beberapa responden merasa belum siap secara mental untuk menjalani pemeriksaan, terutama jika mereka merasa sehat dan tidak memiliki keluhan fisik yang jelas. Rasa tidak siap ini sering kali disertai dengan perasaan cemas atau khawatir yang berlebihan, yang menambah tingkat ketakutan terhadap pemeriksaan itu sendiri. Hal ini mencerminkan bagaimana kesiapan psikologis sangat penting dalam memotivasi seseorang untuk menjalani deteksi dini kanker serviks.

Hambatan lain yang sering muncul adalah terkait dengan dukungan keluarga, terutama dari suami. Beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka tidak mendapatkan izin atau dukungan dari suami untuk menjalani pemeriksaan IVA. Ini menunjukkan adanya pengaruh keputusan keluarga dalam proses deteksi dini, yang mungkin memengaruhi niat perempuan untuk melakukan pemeriksaan. Responden juga merasa terhalang oleh kendala waktu atau kesibukan pekerjaan, yang membuat mereka merasa tidak sempat untuk mengikuti pemeriksaan.

Rasa malu juga menjadi hambatan besar, terutama terkait dengan prosedur pemeriksaan organ dalam. Banyak perempuan merasa canggung atau tidak nyaman saat harus menjalani pemeriksaan yang melibatkan kontak langsung dengan tubuh mereka, terutama

ketika ada tenaga medis yang tidak mereka kenal. Ini berhubungan dengan norma sosial dan persepsi tentang privasi tubuh, yang bisa membuat seseorang merasa terintimidasi atau tidak nyaman. Meskipun ada berbagai hambatan, beberapa responden menyadari pentingnya tes IVA untuk mencegah kanker leher rahim sejak dini. Mereka menyadari bahwa meskipun ada ketakutan dan rasa malu, melakukan tes IVA bisa memberikan kelegaan jika hasilnya negatif dan memberikan kesempatan untuk pengobatan awal jika ditemukan gejala atau tanda-tanda kanker. Namun, ketakutan terhadap hasil yang mungkin positif dan kurangnya dukungan sosial tetap menjadi tantangan besar yang memengaruhi niat mereka untuk melakukan deteksi dini.

Dibalik tantangan beragam di atas ternyata masih banyak yang merasa tertarik untuk mengetahui apakah mereka bebas dari kanker atau ingin mendeteksi kanker sejak dini agar bisa segera mendapatkan pengobatan jika ditemukan masalah. Mereka juga ingin menjaga kesehatan dan mencegah kanker lebih awal, yang menunjukkan perhatian terhadap kesehatan tubuh mereka. Sebagian responden menyebutkan keinginan untuk tahu lebih banyak tentang kondisi kesehatan reproduksi mereka, terutama terkait dengan kanker serviks. Beberapa merasa penting untuk melakukan pemeriksaan agar bisa mengetahui kondisi diri mereka secara lebih detail, termasuk mengetahui apakah ada potensi kanker atau tidak. Terdapat juga yang menginginkan tes untuk memastikan mereka tidak terkena penyakit kanker leher rahim dan untuk menjaga kesehatannya agar terhindar dari masalah di masa depan.

Ada juga yang tertarik karena alasan sosial, misalnya diajak oleh teman-teman untuk ikut tes atau ingin mengikuti tes dengan teman sebagai

dukungan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan rasa nyaman dalam kelompok turut berperan dalam keputusan mereka untuk melakukan deteksi dini. Beberapa lainnya mengungkapkan bahwa mereka ingin mengetahui kesehatan rahim mereka lebih awal, terutama jika ada gejala atau tanda-tanda yang mencurigakan. Namun, beberapa juga menunjukkan keraguan dan ketakutan terkait pemeriksaan ini. Perasaan canggung, malu, atau takut akan rasa sakit selama tes menjadi hambatan bagi sebagian orang. Meskipun tertarik, mereka masih merasa tidak siap karena faktor-faktor psikologis atau kekhawatiran terhadap proses pemeriksaan. Meskipun demikian, banyak yang akhirnya tertarik untuk mencari informasi lebih lanjut dan mempertimbangkan untuk melakukannya di masa depan, terutama setelah mendapatkan penjelasan mengenai manfaat dan prosedur tes IVA.

Ketertarikan untuk melakukan pemeriksaan di atas sejalan dengan tanggapan yang diberikan responden terhadap usaha yang dilakukan puskesmas gading. Banyak responden yang menyatakan dukungannya terhadap program deteksi dini ini, terutama karena pentingnya pencegahan sejak dini. Mereka menganggap bahwa program tersebut membantu masyarakat untuk mengetahui kondisi kesehatan mereka, terutama terkait kanker serviks, dengan lebih awal. Beberapa responden juga menekankan bahwa program ini penting agar masyarakat lebih peduli dengan kesehatan mereka, khususnya kesehatan kewanitaan.

Selain itu, banyak yang mengapresiasi adanya layanan pemeriksaan IVA gratis yang disediakan oleh puskesmas. Hal ini dianggap sangat membantu, terutama bagi mereka yang tidak mampu melakukan pemeriksaan

secara mandiri. Program ini tidak hanya memberikan akses untuk deteksi dini, tetapi juga memberikan edukasi mengenai pentingnya pemeriksaan dan cara hidup sehat. Banyak yang merasa bahwa dengan adanya pemeriksaan IVA gratis, masyarakat dapat lebih mudah mengakses informasi dan layanan kesehatan yang sangat dibutuhkan.

Namun, meskipun banyak yang mendukung dan merasa bahwa upaya puskesmas sudah baik, ada juga beberapa kendala yang muncul. Beberapa responden merasa malu atau takut untuk melakukan pemeriksaan IVA, bahkan jika mereka sudah diberi edukasi dan informasi mengenai pentingnya deteksi dini. Rasa takut akan hasil pemeriksaan dan perasaan malu menjadi penghalang utama bagi sebagian orang untuk mengikuti program tersebut. Selain itu, ada juga yang menyebutkan bahwa keputusan suami atau faktor sosial lain menjadi kendala dalam mengikuti pemeriksaan IVA.

Meskipun demikian, banyak responden yang tetap mengapresiasi upaya puskesmas dalam memberikan edukasi dan pelayanan deteksi dini kanker serviks. Mereka berharap program ini bisa berlanjut dan ditingkatkan, karena sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam mendeteksi kanker pada stadium awal, yang dapat meningkatkan peluang kesembuhan. Beberapa juga menyarankan agar koordinasi dengan rumah sakit lebih diperjelas, terutama dalam hal rujukan pasien dengan hasil pemeriksaan IVA positif.

Untuk meningkatkan jumlah pemeriksaan kanker leher rahim (kanker serviks) di Puskesmas Gading, sejumlah langkah penting perlu diambil oleh petugas. Langkah pertama adalah sosialisasi yang lebih intensif kepada masyarakat. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui berbagai media, baik

secara langsung kepada warga maupun melalui platform media sosial. Petugas harus memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai pentingnya pemeriksaan IVA, manfaatnya dalam deteksi dini, serta cara pelaksanaannya. Dengan adanya informasi yang jelas, diharapkan masyarakat lebih terbuka untuk melakukan pemeriksaan.

Selain itu, edukasi berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman warga tentang kanker serviks dan pentingnya deteksi dini. Penyuluhan tentang bahaya kanker leher rahim, faktor risiko, dan cara pencegahannya harus dilakukan secara rutin dan melibatkan berbagai kalangan, khususnya wanita usia subur (WUS). Penyuluhan ini bisa dilakukan melalui berbagai metode, seperti pertemuan tatap muka, pembagian brosur, atau kampanye melalui media sosial (misalnya Instagram atau TikTok), untuk menjangkau lebih banyak orang. Pendekatan yang lebih humanis dan persuasif juga diperlukan. Petugas Puskesmas harus bisa mengatasi ketakutan atau kecemasan yang sering kali menghalangi seseorang untuk memeriksakan diri. Melalui pendekatan yang lebih empatik, dengan menjelaskan bahwa pemeriksaan IVA tidak menyakitkan dan memiliki manfaat besar, diharapkan masyarakat lebih merasa nyaman untuk melakukannya. Memberikan apresiasi atau hadiah kecil bagi yang melakukan pemeriksaan bisa menjadi motivasi tambahan.

Petugas juga perlu membuka akses yang lebih mudah bagi masyarakat untuk menjalani pemeriksaan, seperti menawarkan pemeriksaan gratis atau biaya yang terjangkau. Selain itu, mempermudah akses ke lokasi pemeriksaan dengan penyuluhan tentang jadwal dan lokasi tes IVA juga bisa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi. Dengan

demikian, lebih banyak masyarakat yang merasa memiliki kesempatan dan kemudahan untuk melakukan pemeriksaan. Terakhir, untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi dan edukasi, peran aktif media sosial perlu dimaksimalkan. Melalui kampanye yang menarik di media sosial, informasi tentang pentingnya pemeriksaan IVA bisa lebih cepat tersebar. Membuat konten edukatif yang menarik dan mudah dipahami, serta menggandeng influencer atau tokoh masyarakat untuk membantu menyebarkan pesan ini, bisa menjadi strategi yang efektif untuk meraih lebih banyak perhatian dan partisipasi dari masyarakat.

Dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim, berbagai faktor psikologis dan sosial memainkan peran signifikan dalam memengaruhi niat individu. Penelitian ini mengkaji bagaimana Attitude toward behavior, Subjective norm, dan Perceived behavioral control masing-masing berkontribusi pada pembentukan niat untuk menjalani pemeriksaan deteksi dini. Berikut adalah pembahasan masing-masing aspek berdasarkan temuan yang telah diperoleh.

1. Attitude toward behavior berpengaruh signifikan dan positif terhadap niat dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim

Attitude toward behavior secara positif dan signifikan mempengaruhi niat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian yaitu nilai p-value (sig) dan t hitung untuk X1 adalah $0,000 < 0,05$ dan $3,966 > 1,98422$. Hubungan ini dijelaskan melalui model perilaku Theory of Planned Behavior (TPB). TPB berpendapat bahwa Attitude toward behavior adalah prediktor utama niat. Penelitian telah menunjukkan bahwa sikap positif terhadap skrining kanker serviks secara signifikan memprediksi

niat untuk menjalani skrining (Xin et al., 2023; Eshetu et al., 2022; Getahun et al., 2020). Sikap positif sering kali berasal dari manfaat yang dirasakan dari prosedur skrining. Wanita yang menyadari manfaat deteksi dini, seperti penurunan morbiditas dan mortalitas, lebih cenderung berniat untuk berpartisipasi dalam screening (Dsouza et al., 2022).

Sikap juga sering dipengaruhi oleh norma subjektif dan dukungan sosial. Penelitian Agustina et al. (2023) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan faktor sosial budaya secara signifikan berdampak pada sikap dan niat perempuan terhadap penyaringan. Tekanan sosial dan dukungan dari keluarga dan teman sebaya dapat meningkatkan sikap positif, sehingga meningkatkan kemungkinan niat skrining (Eshetu et al., 2022). Ketakutan, kecemasan, dan rasa malu yang terkait dengan prosedur skrining dapat berdampak negatif pada sikap. Mengatasi hambatan emosional ini melalui intervensi yang ditargetkan dapat meningkatkan sikap dan meningkatkan niat skrining (Dsouza et al., 2022).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap seseorang terhadap suatu perilaku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat mereka untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Sikap positif yang dimiliki oleh responden tercermin dari pernyataan-pernyataan mereka, yang menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya pemeriksaan IVA sebagai langkah pencegahan yang esensial. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang percaya pada manfaat pemeriksaan IVA cenderung memiliki niat lebih kuat untuk melakukannya secara rutin.

Salah satu alasan yang menonjol adalah keyakinan bahwa pemeriksaan IVA secara teratur dapat memberikan

rasa tenang dan mengurangi kekhawatiran. Responden yang merasa lebih tenang setelah melakukan pemeriksaan cenderung berkomitmen untuk terus menjalankannya. Hal ini mengindikasikan bahwa dampak emosional yang positif dari pemeriksaan dapat menjadi pendorong utama dalam membangun niat yang kuat untuk menjalani deteksi dini kanker serviks.

Selain itu, penyesalan yang mungkin muncul jika melewatkan pemeriksaan juga menjadi faktor pendorong yang signifikan. Responden menyadari bahwa tidak menjalani pemeriksaan IVA bisa berdampak pada kesehatan mereka di masa depan, sehingga memotivasi mereka untuk tidak melewatkannya. Rasa tanggung jawab terhadap kesehatan diri sendiri ini menjadi landasan kuat yang mendorong niat mereka untuk terus mengikuti pemeriksaan secara teratur.

Pandangan bahwa semua wanita dalam kelompok usia tertentu harus menjalani pemeriksaan IVA secara rutin menunjukkan adanya norma sosial dan persepsi kewajiban moral yang memengaruhi niat mereka. Ketika seseorang percaya bahwa tindakan tertentu adalah kewajiban moral atau tanggung jawab sosial, mereka lebih cenderung melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang mendukung norma sosial turut memperkuat niat untuk menjalani deteksi dini.

Pengetahuan tentang pentingnya deteksi dini dan dampaknya terhadap pengurangan insiden kanker leher rahim menjadi penggerak yang signifikan. Responden yang memahami bahwa pemeriksaan IVA dapat membantu mengurangi kasus kanker leher rahim memiliki motivasi tambahan untuk melakukannya. Pengetahuan ini memberikan dasar rasional yang kuat bagi mereka untuk mempertahankan

kebiasaan pemeriksaan secara rutin, memperlihatkan bahwa sikap positif berdasarkan informasi yang akurat berkontribusi besar terhadap niat untuk melakukan deteksi dini.

2. Subjective norm berpengaruh signifikan dan positif terhadap niat dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim.

Subjective norm secara positif dan signifikan mempengaruhi niat untuk terlibat dalam deteksi dini kanker serviks, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian yaitu nilai p-value (sig) dan t hitung untuk X2 adalah $0,005 > 0,05$ dan $2,885 > 1,98422$. Pengaruh ini disebabkan oleh tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Dalam konteks skrining kanker serviks, wanita sering merasa terdorong untuk menyesuaikan diri dengan harapan lingkaran sosial mereka, yang dapat mencakup anggota keluarga, teman sebaya, dan penyedia layanan kesehatan. Penelitian telah menunjukkan bahwa ketika kelompok-kelompok ini menganjurkan skrining, wanita lebih cenderung berniat untuk berpartisipasi dalam program screening (Xin et al., 2023; Getahun et al., 2020; Eshetu et al., 2022).

Norma budaya dan kepercayaan masyarakat juga dapat memainkan peran penting. Di beberapa komunitas di Ethiopia, ada penekanan kuat pada pemeliharaan kesehatan dan perawatan pencegahan, yang dapat meningkatkan norma subjektif terhadap skrining kanker serviks (Getahun et al., 2020; Alemnew et al., 2020). Penyedia layanan kesehatan sering dipandang sebagai tokoh otoritatif yang pendapatnya dapat sangat mempengaruhi perilaku kesehatan pasien. Di Kenya norma subjektif di antara penyedia layanan kesehatan sendiri ditemukan untuk memprediksi

niat mereka untuk melakukan pemeriksaan ginekologi, yang secara tidak langsung mempengaruhi niat skrining pasien (Mwaliko et al., 2021).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa subjective norm memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat mereka untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Subjective norm tercermin dari pernyataan-pernyataan responden, yang menunjukkan bahwa individu cenderung lebih termotivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA apabila mereka merasa didukung oleh suami mereka untuk melakukan pemeriksaan IVA. Dukungan pasangan, khususnya suami, menciptakan rasa percaya diri dan dorongan untuk menjaga kesehatan melalui deteksi dini. Perasaan didorong oleh orang terdekat, terutama pasangan hidup, dapat memperkuat niat untuk menjalani prosedur medis, karena hubungan yang dekat dan adanya harapan bersama terhadap kesehatan dan kesejahteraan.

Peran bidan atau dokter dalam memberikan anjuran untuk pemeriksaan IVA juga berkontribusi pada pembentukan subjective norm yang mendukung tindakan deteksi dini. Ketika petugas kesehatan, yang memiliki otoritas dalam bidang medis, menyarankan atau merekomendasikan pemeriksaan IVA, itu memperkuat keyakinan individu bahwa tindakan tersebut adalah sesuatu yang benar dan penting dilakukan. Oleh karena itu, saran dari tenaga medis menambah bobot sosial dan moral yang mendorong individu untuk mengikuti anjuran tersebut.

Dukungan dari keluarga besar juga memainkan peran penting dalam membentuk niat seseorang untuk melakukan pemeriksaan IVA. Individu mengungkapkan bahwa dorongan dari keluarga besar, seperti orang tua atau saudara, memberikan motivasi tambahan

untuk menjaga kesehatan dengan mengikuti prosedur medis yang direkomendasikan. Keinginan untuk memenuhi harapan keluarga besar, serta untuk menunjukkan kepedulian terhadap kesehatan diri sendiri, menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan untuk melakukan pemeriksaan.

Selain itu, dukungan dan saran dari teman, sahabat, atau tetangga juga turut memperkuat pengaruh subjective norm ini. Responden merasa bahwa adanya komunikasi dan ajakan dari teman dekat dapat memberikan keyakinan bahwa keputusan untuk mengikuti pemeriksaan IVA adalah hal yang penting dan benar. Terkadang, dalam kelompok sosial yang lebih kecil, seperti teman-teman atau tetangga, terdapat dorongan untuk saling menjaga kesehatan, yang dapat berperan dalam pengambilan keputusan untuk pemeriksaan kesehatan.

3. Perceived behavioral control berpengaruh signifikan dan positif terhadap niat dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim

Perceived behavioral control (PBC) secara positif dan signifikan mempengaruhi niat untuk terlibat dalam deteksi dini kanker serviks, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian yaitu nilai p-value (sig) dan t hitung untuk X3 adalah $0,002 < 0,05$ dan $3,193 > 1,98422$. PBC terkait erat dengan efikasi diri, yang merupakan keyakinan pada kemampuan seseorang untuk melaksanakan perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian kinerja tertentu. Penelitian (Khalednejad et al., 2022) telah menunjukkan bahwa efikasi diri yang dirasakan lebih tinggi mengarah pada niat yang lebih kuat untuk berpartisipasi dalam skrining kanker serviks.

PBC juga melibatkan persepsi hambatan dan fasilitator untuk melakukan perilaku. Wanita yang merasakan lebih sedikit hambatan dan lebih banyak fasilitator lebih cenderung

berniat menjalani skrining. Di Ethiopia, kontrol perilaku yang dirasakan ditemukan sebagai prediktor niat terkuat, menunjukkan bahwa ketika wanita merasa mereka memiliki kendali atas proses skrining, niat mereka untuk berpartisipasi meningkat (Alemnew et al., 2020)]. Kehadiran lingkungan yang mendukung dan jejaring sosial dapat meningkatkan PBC dengan menyediakan sumber daya dan dorongan. Misalnya, menciptakan suasana keluarga yang mendukung kesadaran kesehatan dapat meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan dan, akibatnya, niat untuk menjalani screening (Rachmawati et al., 2018).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Perceived behavioral control memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat mereka untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Perceived behavioral control tercermin dari pernyataan-pernyataan responden, yang menunjukkan bahwa Individu yang memiliki persepsi bahwa mereka memiliki kontrol penuh terhadap keputusan untuk melakukan pemeriksaan cenderung lebih siap untuk melaksanakan tindakan tersebut. Mereka merasa bahwa keputusan tersebut ada di tangan mereka, yang membuat mereka lebih termotivasi untuk bertindak. Keyakinan ini mengurangi perasaan tertekan atau terhambat oleh faktor eksternal, seperti pengaruh sosial atau ketakutan yang seringkali muncul dalam menghadapi prosedur medis.

Faktor kenyamanan juga memainkan peran penting dalam kontrol perilaku yang dirasakan. Individu yang merasa lebih nyaman dalam situasi tertentu, seperti memilih tenaga kesehatan yang sesuai dengan preferensi mereka, akan lebih cenderung untuk melakukan pemeriksaan. Rasa nyaman ini berhubungan dengan kontrol terhadap

situasi yang dihadapi, di mana mereka merasa bahwa lingkungan pemeriksaan mendukung dan tidak mengganggu rasa aman mereka.

Namun, kontrol perilaku yang dirasakan tidak hanya terbatas pada kenyamanan fisik atau emosional, tetapi juga terkait dengan kemampuan untuk menghadapi ketidaknyamanan atau rasa cemas yang mungkin timbul selama pemeriksaan. Individu yang merasa bahwa mereka dapat mengatasi ketidaknyamanan atau rasa takut lebih mudah untuk melanjutkan tindakan deteksi dini. Perasaan bahwa mereka memiliki kontrol atas respons mereka terhadap situasi yang tidak nyaman membantu mengurangi hambatan psikologis dan memperbesar niat untuk bertindak.

Selain itu, keyakinan bahwa pemeriksaan tersebut tidak menyakitkan atau tidak menimbulkan rasa takut juga meningkatkan kontrol yang dirasakan. Semakin besar individu merasa yakin dan tidak takut akan proses pemeriksaan, semakin tinggi pula kemungkinan mereka untuk mengambil tindakan. Oleh karena itu, PBC berperan penting dalam mempengaruhi keputusan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks, dengan menguatkan niat dan mengurangi hambatan-hambatan yang ada.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa attitude toward behavior, subjective norm, dan perceived behavioral control (PBC) memiliki pengaruh positif terhadap niat untuk melakukan deteksi dini kanker leher rahim. Sikap positif terhadap manfaat pemeriksaan, didorong oleh pengetahuan yang akurat dan dukungan sosial, membuat individu lebih termotivasi untuk rutin menjalani skrining. Tekanan sosial dari keluarga, teman, dan penyedia layanan kesehatan

memperkuat niat individu untuk mengikuti prosedur deteksi dini. Selain itu, keyakinan individu terhadap kemampuan untuk mengendalikan proses skrining (PBC) juga memainkan peran penting, di mana individu yang merasa memiliki kontrol lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam pemeriksaan tersebut.

Untuk penulis selanjutnya, disarankan untuk memperluas lingkup penelitian dengan mengeksplorasi faktor-faktor tambahan seperti keyakinan budaya dan hambatan ekonomi, serta melakukan studi longitudinal untuk memahami dampak jangka panjang dari intervensi. Bagi Pusat Kesehatan Gading, meningkatkan aksesibilitas layanan dan menerapkan program pendidikan tentang pentingnya deteksi dini sangat diperlukan, termasuk kolaborasi dengan pemimpin komunitas untuk mempromosikan skrining. Sementara itu, pasien disarankan untuk mencari informasi tentang kanker serviks melalui sumber tepercaya, mengatasi hambatan pribadi, dan melibatkan keluarga serta teman untuk membangun dukungan yang mendorong partisipasi dalam langkah-langkah pencegahan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeng, A. T., Sundari, & Masnilawati, A. (2024). Penyuluhan dan Skrining Kanker Serviks dengan Pemeriksaan IVA Test. *Indonesian Journal Of Community Service*, 4(2), 47–53.
- Adyani, K., & Realita, F. (2020). Factors that influence the participation among women in Inspection Visual Acetic acid (IVA) test. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 115–121. <https://doi.org/10.30604/jika.v5i2.289>
- Bihter, Akin., Yasemin, Erkal, Aksoy., Özge, Karakuş. (2022). Women's pap smear test status, healthy lifestyle behaviors and attitudes towards early diagnosis of cervical cancer. *Celal Bayar Üniversitesi Sağlık Bilimleri Enstitüsü Dergisi*, 9(2):273-282. doi: 10.34087/cbusbed.1052929
- Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Timur. (2022, November 7). DWP Diskominfo Jatim Sosialisasi Pencegahan Kanker Serviks dan Payudara. *Jatim Newsroom*. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/dwp-diskominfojatim-sosialisasi-pencegahan-kanker-serviks-dan-payudara>
- Elfania, Arumma, Sunarta., Endang, Sutisna, Sulaeman., Uki, Retno, Budihastuti. (2019). Path Analysis on the Determinants of Visual Inspection Acetic Acid Utilization on Early Detection of Cervical Cancer: Application of Health Belief Model Theory. 4(1):32-42. doi: 10.26911/THEJHPB.2019.04.01.04
- Emily, Mwaliko., Guido, Van, Hal., Hilde, Bastiaens., Stefan, Van, Dongen., Peter, Gichangi., Peter, Gichangi., Barasa, Otsyula., Violet, Naanyu., Marleen, Temmerman., Marleen, Temmerman. (2021). Early detection of cervical cancer in western Kenya: determinants of healthcare providers performing a gynaecological examination for abnormal vaginal discharge or bleeding. *BMC Family Practice*, 22(1):1-11. doi: 10.1186/S12875-021-01395-Y
- Endang, Mayasari. (2018). Faktor faktor yang berhubungan dengan pemberian mp-asi secara dini di kelurahan bagan jawa pesisir wilayah kerja puskesmas bagan

- siapiapi kecamatan bangko kabupaten rokan hilir. 2(2)
- Fira, Abamecha., Atsede, Tena. (2020). Effect of past behavioral experience on intention to use cervical cancer screening services among women in resources poor settings of Ethiopia: applicability of theory of planned behavior. doi: 10.21203/RS.3.RS-20979/V1
- Gerda, Angela, Komalawati., Evi, Martha. (2023). Factors that Influence the Behavior of Women of Childbearing Age (WUS) for Early Detection of Cervical Cancer Through IVA Tests in Indonesia: Literature Review. *Journal of Social Research*, doi: 10.55324/josr.v2i11.1566
- Habitu, Birhan, Eshetu., Kegnie, Shitu., Simegnaw, Handebo. (2022). Predictors of intention to receive cervical cancer screening among commercial sex workers in Gondar city, northwest Ethiopia: application of the theory of planned behavior. *BMC Women's Health*, 22(1) doi: 10.1186/s12905-022-02055-8
- Jyoshma, Preema, Dsouza., Stephan, Van, den, Broucke., Sanjay, Pattanshetty., William, Dhoore. (2022). A comparison of behavioural models explaining cervical cancer screening uptake. *BMC Women's Health*, 22(1) doi: 10.1186/s12905-022-01801-2
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024a). RENCANA KANKER NASIONAL 2024-2034 Strategi Indonesia dalam Upaya Melawan Kanker (Nomor September). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [https://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/cEdQdm1WVXZuR Xhad3FtVXduOW1WUT09/2024/10/NCCP_ISI_240927_Re ncana](https://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/cEdQdm1WVXZuR Xhad3FtVXduOW1WUT09/2024/10/NCCP_ISI_240927_Re%20ncana%20Kanker%20Nasional%202024-2034.pdf)
- Kanker Nasional 2024-2034.pdf
- Laily, Prima, Monica., Maria, Ulfa. (2020). The Correlation of the Perception of Early Detection Cervical Cancer with Attitude to do Visual Inspection with Acetic Acid. *Journal of Ners and Midwifery*, 7(1):044-049. doi: 10.26699/JNK.V7I1.ART.P044-049
- Lubi, A., & Sanaji, S. (2023). Testing The Theory Of Planned Behavior And Perceived Risk To Predict Intention To Used Of Pay Later Services. *Journal of Business and Management Review*, 4(9), 669–685. <https://doi.org/10.47153/jbmr49.7882023>
- Martin, S., Hagger., Mike, W.-L., Cheung., Icek, Ajzen., Kyra, Hamilton. (2022). Perceived behavioral control moderating effects in the theory of planned behavior: A meta-analysis.. *Health Psychology*, 41(2):155-167. doi: 10.1037/hea0001153
- Martini, Shoim, Wakhidah., Uki, Retno, Budi, Hastuti., Yulia, Lanti, Retno, Dewi. (2017). The Influence of Personal Factor, Husband's Support, Health Workers and Peers Toward the Use of IVA Screening Among Women of Reproductive Age in the Regency of Karanganyar. 2(2):124-137. doi: 10.26911/THEJHPB.2017.02.02.03
- Maryam, Heidari, Sarvestani., Ali, Khani, Jeihooni., Zahra, Moradi., Azizallah, Dehghan. (2021). Evaluating the effect of an educational program on increasing cervical cancer screening behavior among women in Fasa, Iran.. *BMC Women's Health*, 21(1):41-41. doi: 10.1186/S12905-021-01191-X

- Mastina, M., Sari, A. P., & Lestrari, S. (2023). Effectiveness of visual inspection of Acetic Acid (VIA) and Pap Smear in cervical cancer screening: Literature review. *International Journal of Health Science and Technology*, 5(1). <https://doi.org/10.31101/ijhst.v5i1.2998>
- Mona, Khalednejad., Leili, Salehi., Sara, Pashang., Abbas, Moghimbeigi., Atefeh, Nezhadmohamad, Nameghi. (2022). Prediction of the factors influencing cervical cancer screening using the extended protection motivation model: A path analysis. *Journal of Shahrekord University of Medical Sciences*, 24(4):174-181. doi: 10.34172/jsums.2022.29
- N., T., I., Tuan, Nadrah., Fitri, Anisah, Sitorus, And, Rafika, Dewi, Nasution. (2023). The Relationship Between Knowledge and Attitudes of Women of Reproductive Age Regarding Early Detection of Cervical Cancer with Iva Examination. *International journal papier advance and scientific review*, 4(2):29-38. doi: 10.47667/ijpasr.v4i2.215
- Nadrah, N., Jolyarni D, N., & Nasution, F. (2023). The Relationship Between Knowledge and Attitudes of Women of Reproductive Age Regarding Early Detection of Cervical Cancer with Iva Examination. *International Journal Papier Advance and Scientific Review*, 4(2), 29–38. <https://doi.org/10.47667/ijpasr.v4i2.215>
- Nelly, Chrystianty., Muarrofah, Muarrofah., Maharani, Tri, Puspitasari. (2021). Hubungan persepsi wanita pasangan usia subur tentang inspeksi visual asam asetat dengan motivasi pemeriksaan IVA. 18(1):43-54. doi: 10.35874/JKP.V18I1.804
- Putri, S. I. (2021). The Influence of Attitude, Subjective Norm, and Perceived Behavior Control on the Early Detection of Cervical Cancer among Female Students. *Journal of Maternal and Child Health*, 6(6), 690–697. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2021.06.06.07>
- Sari, R. P., Sriwahyuni, D., & Srasomi. (2024). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM DETEKSI DINI KANKER. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(September), 6239–6268.
- Sondang, Sidabutar., Tjipto, Suwandi., Santi, Martini., Rachmat, Hargono. (2018). Factors Influencing Decisionsto Conduct Early Detection of Cervical Cancer. 2(6):630-636. doi: 10.33846/HN.V2I6.210
- Tingting, Xin., Yuting, Jiang., Chunting, Li., Xian, Ding., Zhu, Zhu., Xiao, Chen. (2023). Using planned behavior theory to understand cervical cancer screening intentions in Chinese women. *Frontiers in Public Health*, 11 doi: 10.3389/fpubh.2023.1063694
- Tomas, Getahun., Mirgissa, Kaba., Behailu, Tariku, Derseh. (2020). Intention to Screen for Cervical Cancer in Debre Berhan Town, Amhara Regional State, Ethiopia: Application of Theory of Planned Behavior.. *Journal of Cancer Epidemiology*, 2020:3024578-3024578. doi: 10.1155/2020/3024578
- Tomas, Getahun., Mirgissa, Kaba., Behailu, Tariku, Derseh. (2020). Intention to Screen for Cervical Cancer in Debre Berhan Town, Amhara Regional State, Ethiopia:

- Application of Theory of Planned Behavior.. *Journal of Cancer Epidemiology*, 2020:3024578-3024578. doi: 10.1155/2020/3024578
- Ummul, Qura., Jumriani, Ansar., Dian, Sidik, Arsyad., Indra, Dwinata., Muh, Ikhsan., Suriah, Suriah. (2019). The determinants of cervical cancer early detection behaviour with via test method in visitors of poli kia-kb in kassi-kassi public health center of kota makassar. 1(1):17-28. doi: 10.26555/ESHR.VIII.936
- Wallelign, Alemnew., Getu, Debalkie., Telake, Azale. (2020). Intention to Screen for Cervical Cancer Among Child Bearing Age Women in Bahir Dar City, North-West Ethiopia: Using Theory of Planned Behavior.. *International Journal of Women's Health*, 12:1215-1222. doi: 10.2147/IJWH.S277441
- Wallelign, Alemnew., Getu, Debalkie., Telake, Azale. (2020). Intention to Screen for Cervical Cancer Among Child Bearing Age Women in Bahir Dar City, North-West Ethiopia: Using Theory of Planned Behavior.. *International Journal of Women's Health*, 12:1215-1222. doi: 10.2147/IJWH.S277441
- Wallelign, Alemnew., Getu, Debalkie., Telake, Azale. (2020). Intention to Screen for Cervical Cancer Among Child Bearing Age Women in Bahir Dar City, North-West Ethiopia: Using Theory of Planned Behavior.. *International Journal of Women's Health*, 12:1215-1222. doi: 10.2147/IJWH.S277441
- Weni, Agustina., Dwi, Prihatin, Era., Ega, Ersya, Urnia. (2023). Determinant Factors of Behavior of Women of Reproductive Age on Early Detection of Cervic Cancer. *KESANS International Journal of Health and Science*, 3(1):69-76. doi: 10.54543/kesans.v3i1.240
- WHO. (2024a). *Cancer Statistics in Indonesia*. <https://doi.org/10.1002/ijc.33588>
- WHO. (2024b). *Cancer statistics for the year 2022: An overview*. <https://doi.org/10.1002/ijc.33588>
- Windi, Chusniah, Rachmawati., Shrimarti, Rukmini, Devy., Rika, Subarniati, Triyoga. (2018). Perceived of behavioral control influence on female's intention in early detection of cervical cancer by avi method. *International Journal of Public Health and Clinical Sciences*, 5(4):204-211.
- Windi, Chusniah, Rachmawati., Shrimarti, Rukmini, Devy., Rika, Subarniati, Triyoga. (2018). Perceived of behavioral control influence on female's intention in early detection of cervical cancer by avi method. *International Journal of Public Health and Clinical Sciences*, 5(4):204-211.
- Yos, Bayu, Apriliano., Sri, Utami., Arneliwati, Arneliwati. (2022). Gambaran Perilaku Wanita Usia Subur (Wus) dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Acetic Acid Visual Inspection (IVA) di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan*, 16(1):30-43. doi: 10.35960/vm.v16i1.871
- Yos, Bayu, Apriliano., Sri, Utami., Arneliwati, Arneliwati. (2022). Gambaran Perilaku Wanita Usia Subur (Wus) dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Acetic Acid Visual Inspection (IVA) di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan*,

16(1):30-43. doi:
10.35960/vm.v16i1.871

Yuni, Nurul, Izah., Devi, Octaviana., Sri, Ela, Nurlaela. (2022). Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA di Kabupaten Banyumas (Studi di Puskesmas Cilongok I). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(2):553-561. doi:

10.14710/jekk.v7i2.13768

Yuni, Nurul, Izah., Devi, Octaviana., Sri, Ela, Nurlaela. (2022). Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA di Kabupaten Banyumas (Studi di Puskesmas Cilongok I). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(2):553-561. doi:

10.14710/jekk.v7i2.13768